



## MAKNA TEOLOGIS AZAZEL DALAM IMAMAT 16: ANALISIS RITUAL PENDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA

Rinto Francius Sirait<sup>1\*</sup>, Martina Novalina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Siloam

<sup>2</sup>STT Ekumene, Jakarta

Email Correspondence : [siraitrinto778@gmail.com](mailto:siraitrinto778@gmail.com)

**Abstract:** *The Day of Atonement in Leviticus 16 occupies a central position in the Israelite cultic system as a means of restoring the relationship between YHWH and His people. One of the most problematic elements in this ritual is the identity and function of Azazel, which only appears in this context and opens up a wide range of interpretations. The ambiguity of Azazel's meaning creates hermeneutical tension because it has implications for the understanding of sin and the value of atonement. In ancient Israeli liturgical practice, the symbols of the wilderness and the goat for Azazel continue to spark debate. This indicates the need for an integrative reading of the atonement ritual. This study aims to analyse the theological meaning of Azazel in Leviticus 16 as a symbol of chaos subject to the sovereignty of YHWH. The method used is a literature study with a grammatical-historical exegetical approach. The results of the study show that Azazel in Leviticus 16 cannot be reduced to a mere demonological figure or a topographical reference, but rather a cosmological symbol that connects the spiritual dimension, liminal space, and the reality of sin. The ritual of transferring sin through goats to Azazel reveals a mechanism for eliminating impurity from the community to a realm of chaos that lies outside the sacred order. Through this structure, Levitical theology affirms that all space, including marginal areas, remains under the absolute sovereignty of YHWH, so that atonement is understood as a comprehensive cosmic restoration.*

**Keywords:** *Azazel, Leviticus 16, Atonement, Ritual Cosmology, Holiness.*

**Abstraksi:** Hari Raya Pendamaian dalam Imamat 16 menempati posisi sentral dalam sistem kultus Israel sebagai sarana pemulihan relasi antara YHWH dan umat-Nya. Salah satu unsur paling problematis dalam ritual ini adalah identitas dan fungsi Azazel yang hanya muncul dalam konteks tersebut dan membuka ruang tafsir yang luas. Ketidakjelasan makna Azazel memunculkan ketegangan hermeneutik karena berimplikasi pada pemahaman dosa, dan nilai pendamaian. Dalam praktik liturgis Israel kuno, simbol padang gurun dan kambing bagi Azazel terus memicu perdebatan. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pembacaan yang integratif terhadap ritual pendamaian. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis Azazel dalam Imamat 16 sebagai simbol ruang kekacauan yang tunduk pada kedaulatan YHWH. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan eksegesis gramatikal-historis. Hasil penelitian menunjukkan Azazel dalam Imamat 16 tidak dapat direduksi sebagai figur demonologis semata maupun sekadar rujukan topografis, melainkan sebagai simbol kosmologis yang menghubungkan dimensi spiritual, ruang liminal, dan realitas dosa. Ritual pemindahan dosa melalui kambing bagi Azazel memperlihatkan mekanisme eliminasi kenajisan dari komunitas menuju ranah kekacauan yang berada di luar tatanan kudus. Melalui struktur ini, teologi Imamat menegaskan bahwa seluruh ruang, termasuk wilayah marginal, tetap berada di bawah kedaulatan mutlak YHWH, sehingga pendamaian dipahami sebagai pemulihan kosmik yang menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Azazel, Imamat 16, Pendamaian, Kosmologi Ritual, Kekudusan.*

## PENDAHULUAN

Hari Raya Pendamaian (*Yom Kippur*) yang tercatat dalam Imamat 16 menempati posisi sentral dalam sistem kultus Israel kuno sebagai puncak dari seluruh mekanisme ritual yang bertujuan memulihkan relasi antara YHWH dan umat-Nya. Perayaan ini bukan sekadar serangkaian tindakan liturgis, melainkan sebuah drama teologis yang merepresentasikan pemulihan kosmik melalui pembersihan ruang kudus, komunitas, dan struktur simbolik kehidupan religius.<sup>1</sup> Dalam konstruksi ritual tersebut, kekudusan Kemah Suci dipulihkan melalui darah korban, sementara kenajisan moral dan spiritual umat ditangani melalui mekanisme simbolik yang lebih kompleks. Salah satu unsur yang paling kontroversial dan terus memicu perdebatan dalam studi biblika adalah identitas dan fungsi “Azazel” (*’āzāz’ēl*), sebuah istilah yang hanya muncul dalam konteks Imamat 16 dan tidak memiliki padanan langsung dalam korpus Ibrani lainnya. Sebagai *hapax legomenon*, istilah ini membuka ruang tafsir yang luas, mulai dari pemahaman sebagai entitas demonis, personifikasi kekacauan kosmik, hingga rujukan geografis bagi wilayah padang gurun.<sup>2</sup> Ketidakjelasan ini menimbulkan ketegangan hermeneutik yang signifikan, karena

setiap penafsiran membawa implikasi teologis yang berbeda. Kesalahan memahami Azazel berisiko menempatkan teologi Imamat ke dalam kerangka dualisme kosmik atau, sebaliknya, mereduksi ritual pendamaian menjadi sekadar mekanisme sosial tanpa kedalaman teologis. Dalam konteks ini, kajian terhadap Azazel menjadi kunci untuk memahami bagaimana konsep dosa, kekudusan, dan kedaulatan ilahi dipahami secara holistik dalam tradisi Israel.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penafsiran Azazel yang kontekstual dan kritis menjadi fondasi untuk memahami Imamat 16 sebagai konstruksi teologis yang utuh, menegaskan keterpaduan antara ritus, kosmologi, dan kedaulatan ilahi dalam pemulihan relasi Allah dengan umat-Nya.

Perdebatan mengenai Azazel juga mencerminkan pergumulan akademik yang lebih luas tentang bagaimana teks-teks kultis Ibrani harus dibaca dalam kaitannya dengan kosmologi dan simbolisme dunia Timur Dekat Kuno. Dalam banyak kebudayaan sekitarnya, padang gurun dipahami sebagai ruang liminal yang berada di luar keteraturan sosial dan religius, sehingga sering diasosiasikan dengan kekuatan destruktif, kematian, dan kekacauan.<sup>4</sup> Ketika Imamat 16 menempatkan kambing bagi Azazel di ruang semacam itu, teks tersebut tidak sedang memvalidasi keberadaan kuasa tandingan bagi YHWH, melainkan sedang mengartikulasikan sebuah peta kosmologis di mana kekudusan dan

---

<sup>1</sup> Ronauli Marbun and Jonius Halawa, “Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia Dengan Allah (Imamat 16: 29-30),” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5893–5900, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1897>.

<sup>2</sup> James Pasaribu, “Edukasi Teologis Darah Sebagai Simbolisasi Penebusan Dan Kekudusan (Studi Imamat 17: 11),” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4392–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7755>.

---

<sup>3</sup> Kholili Hasib, *Teologi Kaum Postmodern: Telaah Kritis Atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (UNIDA Gontor Press, 2019).

<sup>4</sup> Samsul Hidayat, “SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN Konteks Historis, Kerangka Interpretatif, Dan Aplikasi Kontemporer” (Ams Pustaka, 2026), <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/8023>.

kenajisan dipisahkan secara radikal. Kambing yang memikul dosa menjadi simbol konkret bahwa dosa bukan sekadar kesalahan moral abstrak, tetapi realitas yang mencemari tatanan ilahi dan harus dipindahkan keluar dari komunitas.<sup>5</sup> Dengan cara ini, ritual pendamaian tidak hanya memulihkan relasi antara Allah dan umat, tetapi juga memulihkan keseimbangan kosmik yang terganggu oleh pelanggaran manusia. Konsep ini menegaskan bahwa penghapusan dosa bukan tindakan magis, melainkan proses teologis yang melibatkan ruang, simbol, dan struktur makna yang terintegrasi dalam sistem ibadah Israel kuno, sehingga memperlihatkan kompleksitas hubungan antara ritual, etika, dan kosmologi religius.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pemaknaan Azazel menegaskan bahwa ritus pendamaian berfungsi sebagai mekanisme kosmologis dan etis yang memulihkan keteraturan ilahi, menyatukan dimensi simbolik, spasial, dan moral dalam satu kerangka teologi ritual yang koheren dan transformatif.

Dalam kerangka teologis yang lebih luas, Azazel berfungsi sebagai titik fokus untuk memahami bagaimana Imamat menafsirkan realitas dosa, keadilan ilahi, dan pemulihan komunitas. Teks tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan dosa tidak berhenti pada aspek vertikal antara Allah dan individu, tetapi juga menyentuh dimensi horizontal yang mencakup komunitas dan ruang sosial.

---

<sup>5</sup> Agus Kriswanto, *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama* (PT Kanisius, 2021), 25.

<sup>6</sup> Yeskiel Sabloit, Setiawan Larosa, and Yusuf Inggabouw, "Teologi Dosa Dan Pengampunan:: Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan," *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–13.

Dengan mengirimkan kambing yang memikul dosa ke padang gurun, umat secara simbolik melepaskan beban kolektif yang mengancam integritas moral dan spiritual mereka. Praktik ini menanamkan kesadaran bahwa pelanggaran memiliki konsekuensi yang melampaui diri pribadi, mempengaruhi struktur sosial dan relasi antarmanusia. Selain itu, ritual ini menegaskan bahwa pemulihan sejati menuntut tindakan konkret yang mencerminkan perubahan orientasi hidup, bukan hanya pengakuan verbal.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, Azazel tidak berdiri sebagai figur otonom yang menyaingi YHWH, tetapi sebagai simbol ruang di mana kekacauan dan kenajisan ditempatkan kembali agar tatanan ilahi dapat dipulihkan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa teologi Imamat tidak hanya berfokus pada kesucian ritual, tetapi juga pada transformasi moral dan kosmik yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, Azazel merepresentasikan mekanisme simbolik penataan ulang dosa dalam kerangka kedaulatan ilahi, yang menegaskan keterpaduan dimensi ritual, sosial, dan kosmologis, sehingga Imamat 16 berfungsi sebagai paradigma teologis pemulihan moral dan spiritual komunitas Israel secara menyeluruh.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Ronauli Marbun, Jonius Halawa tentang ajaran penebusan dosa: tinjauan antropologi teologis hubungan manusia dengan Allah (imamat 16:29-30) kajian ini menunjukkan bahwa dalam Imamat 16:29-30 merepresentasikan konsep

---

<sup>7</sup> Cleopatriza Th F Ruhulesin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

<sup>8</sup> Kriswanto, *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama*.

penebusan dosa sebagai mekanisme pemulihan relasi antara manusia dan Allah dalam kerangka antropologi teologis yang menempatkan manusia sebagai makhluk rapuh, terbatas, dan membutuhkan intervensi ilahi. Ritual pendamaian dipahami bukan sekadar tindakan kultus, tetapi sebagai proses simbolik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan komunal dalam pengalaman iman Israel. Manusia dipandang sebagai subjek yang terus diperbarui melalui anugerah Allah yang memulihkan martabat dan identitas perjanjian. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ajaran penebusan dalam Imamat 16 menegaskan bahwa relasi manusia dengan Allah berakar pada belas kasih ilahi yang memulihkan, membentuk kesadaran moral, dan meneguhkan hidup dalam ketaatan perjanjian.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam tesis Alfiano Fiaci Jampong tentang ritus Ketu Le Manuk Miteng dalam masyarakat Watu Rambung–Manggarai Barat memiliki kesamaan makna dengan ritus korban dalam Imamat 16:1-34, khususnya sebagai sarana pemulihan relasi, pembersihan moral, dan rekonsiliasi komunal. Keduanya memandang korban sebagai medium simbolik untuk memindahkan kesalahan serta memulihkan keseimbangan kosmis dan sosial. Perbedaannya terletak pada dasar teologis: ritus adat berakar pada kosmologi leluhur, sedangkan Imamat 16 berlandaskan kedaulatan YHWH. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dialog antara kedua ritus memperkaya pendekatan pastoral kontekstual yang menghargai budaya lokal tanpa mengaburkan iman kristiani.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Hidayat, "SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN Konteks Historis, Kerangka Interpretatif, Dan Aplikasi Kontemporer."

<sup>10</sup> Alfiano Fiaci JAMPONG, "Perbandingan Makna Ritus Ketu Le Manuk

Berdasarkan temuan di atas kekosongan penelitian terletak pada minimnya analisis yang memadukan studi ritual, demonologi, dan teologi Perjanjian Lama untuk memahami posisi Azazel dalam kerangka kedaulatan YHWH. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna teologis Azazel sebagai simbol ruang kekacauan yang tunduk pada otoritas ilahi, serta menafsirkan perannya dalam membangun pemahaman tentang dosa, pemulihan relasi, dan keteraturan kosmik dalam tradisi Israel.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*).<sup>11</sup> Pendekatan utama yang digunakan adalah eksegesis gramatikal-historis terhadap teks Imamat 16, yang dipadukan dengan analisis fenomenologi ritual. Langkah pertama dalam prosedur penelitian adalah melakukan analisis leksikal terhadap kata *'āzā'zēl* dalam Teks Masoret untuk memetakan kemungkinan makna etimologisnya. Selanjutnya, dilakukan studi komparatif terbatas terhadap ritual eliminasi dalam budaya Timur dekat kuno untuk mendapatkan konteks sosio-religius yang lebih luas, sebagaimana disarankan oleh metodologi studi komparatif.<sup>12</sup> Pengumpulan data bersumber dari literatur primer berupa teks Alkitab Ibrani (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*)

---

Miteng Masyarakat Watu Rambung-Manggarai Barat Dengan Ritus Korban Dalam Kitab Imamat 16: 1-34 Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja" (IFTK LEDALERO, 2024).

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 56.

<sup>12</sup> Tremper Longman III and Peter Enns, *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings* (Downers Grove: IVP Academic, 2018).

dan literatur sekunder yang meliputi artikel jurnal internasional terakreditasi, monograf, serta buku-buku tafsir Perjanjian Lama yang otoritatif. Analisis data dilakukan secara sintesis-teologis, di mana temuan eksegetis didialogkan dengan teori kekudusan dan kenajisan dalam Imamat.

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep 'āzā'zēl dalam Imamat 16 merupakan konstruksi teologis yang kompleks, yang tidak dapat direduksi hanya sebagai istilah leksikal sederhana, melainkan mencerminkan integrasi antara dimensi ritual, kosmologis, dan etis dalam teologi Israel kuno. Secara morfologis, istilah ini tetap problematis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi, namun secara sintaksis dan semantis, kesejajarannya dengan YHWH mengindikasikan bahwa Azazel lebih tepat dipahami sebagai entitas atau simbol personal yang berfungsi dalam kerangka ritual. Dalam praktik Hari Pendamaian, Azazel berperan sebagai destinasi simbolik bagi pemindahan dosa melalui mekanisme "ritual eliminasi," di mana dosa tidak dimusnahkan di ruang kudus, melainkan diasingkan ke padang gurun sebagai representasi ranah kekacauan. Hal ini menegaskan adanya dualitas gerak pendamaian: penyucian internal melalui darah korban dan eliminasi eksternal melalui pengusiran dosa. Secara topografis dan kosmologis, padang gurun menjadi ruang liminal yang memvisualisasikan batas antara keteraturan ilahi dan kekuatan destruktif, sementara secara teologis seluruh proses ini tetap berada di bawah kedaulatan absolut YHWH, sehingga tidak mengindikasikan politeisme. Dengan demikian, Azazel

berfungsi bukan sebagai objek penyembahan, melainkan sebagai instrumen simbolik-pedagogis yang menegaskan relasi antara dosa, ruang, dan kekudusan, sekaligus membentuk kesadaran etis kolektif bahwa pemeliharaan tatanan moral dan kosmik merupakan bagian integral dari ketaatan umat kepada Allah.

## PEMBAHASAN

### *Identitas Azazel: Antara Demonologi dan Topografi*

Secara leksikal, kata Ibrani 'āzā'zēl (אָזָזֵל) dalam Teks Masoret muncul terutama dalam Imamat 16 dan tergolong bentuk yang problematis secara etimologis. Dari sisi morfologi, kata ini sering dipahami sebagai bentuk majemuk atau derivatif yang tidak transparan. Beberapa analisis mengusulkan pembagian menjadi 'ēz (עֵז, "kambing") dan 'āzal (אָזַל, "pergi"), sehingga menghasilkan makna "kambing yang dilepaskan" atau "kambing yang pergi". Penafsiran lain 'āzā'zēl sebagai bentuk intensif atau reduplikasi dari akar yang tidak lagi produktif, atau bahkan sebagai nama diri (*proper noun*), yang secara morfologis tidak perlu diurai ke dalam komponen yang lebih kecil.

Dari segi semantik dan perbandingan tekstual, terdapat dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan fungsional dalam konteks ritual Hari Pendamaian (*Yom Kippur*) menafsirkan 'āzā'zēl sebagai entitas simbolik yang menerima "kambing pelepasan" di padang gurun, sehingga maknanya berkaitan dengan pembuangan dosa secara metaforis. Analisis terhadap struktur Imamat 16:8 menegaskan adanya kesejajaran sintaksis yang signifikan dalam pembagian undi antara TUHAN dan Azazel, yang berbunyi: "satu undi bagi TUHAN (Ia-YHWH) dan satu undi

bagi Azazel (la-'āzā'zēl)." Kesejajaran ini secara gramatikal menuntut perhatian serius, karena jika YHWH jelas merupakan nama diri (*proper noun*) bagi pribadi ilahi, maka konsistensi sintaksis menuntut Azazel dipahami juga sebagai nama diri bagi suatu entitas, bukan sekadar deskripsi untuk "kambing yang pergi" atau istilah idiomatis lain.<sup>13</sup> Di mana, pendekatan ini diperkuat melalui studi komparatif dengan literatur pasca-alkitabiah. Konteks budaya Timur Dekat Kuno menegaskan bahwa Azazel diidentifikasi sebagai roh padang gurun atau entitas demonis yang menguasai wilayah tandus, sehingga hadir sebagai figur kosmologis yang memisahkan kekuatan ilahi dari dunia manusia.<sup>14</sup> Meskipun demikian, penting dicatat bahwa keberadaan Azazel dalam teologi Imamat tidak menyiratkan praktik politeisme, karena Azazel tidak menerima darah korban sebagai persembahan, berbeda dengan dewa-dewa dalam budaya berhala. Hal ini menunjukkan bahwa peran Azazel lebih bersifat simbolik dan ritualistik, terkait dengan pembuangan dosa umat melalui kambing hitam, sekaligus menandai batas antara pengaruh destruktif entitas spiritual dengan kedaulatan eksklusif YHWH, memperkuat dimensi moral dan teologis dalam praktik Imamat.<sup>15</sup> Oleh karena itu, pemahaman Azazel sebagai entitas simbolik yang berada di bawah kedaulatan YHWH menegaskan

integritas monoteisme Imamat, memperlihatkan bahwa ritual pendamaian bukan pengakuan kuasa tandingan, melainkan mekanisme teologis untuk memulihkan tatanan moral, kosmik, dan spiritual umat.

Pemahaman Azazel sebagai entitas demonis dalam konteks Imamat 16:8 membuka perspektif yang lebih luas mengenai hubungan manusia dengan ruang liminal dan simbolisme ritual. Kambing yang dipilih untuk Azazel tidak hanya menjadi objek fisik dalam ritual, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyalurkan konsekuensi dosa umat ke dalam wilayah padang gurun, yang dianggap sebagai ruang terpisah dan berbahaya secara kosmologis.<sup>16</sup> Dalam kerangka ini, Azazel tidak menerima persembahan atau penghormatan, sehingga perannya lebih dekat dengan fungsi metaforis sebagai perantara bagi pengusiran dosa dan manifestasi bahaya spiritual daripada sebagai dewa yang disembah. Studi komparatif dengan tradisi apokrifa menekankan bahwa sosok Azazel mengandung dimensi moral dan pedagogis, di mana ajaran yang dibawa oleh entitas ini seperti pengetahuan tentang senjata, perhiasan, dan sihir menjadi simbol godaan terhadap ketertiban sosial dan etika manusia.<sup>17</sup> Dalam, praktik ritual ini memperlihatkan bahwa teologi Imamat mengembangkan mekanisme untuk menyalurkan dan mengelola aspek

---

<sup>13</sup> Joshua R Brotherton, *One of the Trinity Has Suffered: Balthasar's Theology of Divine Suffering in Dialogue* (Emmaus Academic, 2020), 45.

<sup>14</sup> Brian Zahnd, *The Wood Between the Worlds: A Poetic Theology of the Cross* (InterVarsity Press, 2024).

<sup>15</sup> Pasaribu, "Edukasi Teologis Darah Sebagai Simbolisasi Penebusan Dan Kekudusan (Studi Imamat 17: 11)."

---

<sup>16</sup> Isaac Boaheng and Ebenezer Asibu-Dadzie Jnr, "The Jewish Yom Kippur (Lev. 16: 11-22) and Its Relationship with Effutu Aboakyer Festival: A Theological Reflection," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (2024): 132-46, <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/erats.20241052>.

<sup>17</sup> Rowland Onyenali, "The Ritual of Azazel in the Jewish Tradition and Osu Caste System in Igbo Tradition: Any Nexus?," 2025.

destruktif realitas spiritual tanpa mengganggu prinsip monoteistik, menunjukkan keseimbangan antara pengakuan terhadap kekuatan yang menantang dengan otoritas eksklusif YHWH, serta menegaskan bahwa ritual merupakan sarana refleksi moral, kontrol sosial, dan pembelajaran spiritual yang terstruktur.<sup>18</sup> Oleh karena itu, ritual Azazel menegaskan bahwa pengelolaan dosa dalam Imamat berfungsi sebagai mekanisme simbolik dan pedagogis yang menjaga kemurnian komunitas, memperkuat kedaulatan ilahi, serta membingkai relasi antara tatanan kosmik, etika manusia, dan kesucian Allah.

Selain dimensi ritual, studi topografis dan historis juga menyoroti bagaimana Azazel berperan dalam membingkai pemahaman tentang wilayah padang gurun sebagai ruang sakral yang mengandung ancaman spiritual. Penempatan Azazel dalam lanskap tandus bukan sekadar latar geografis, melainkan pengorganisasian kosmologis di mana dosa dan bahaya moral dikaitkan dengan ruang yang berada di luar tatanan manusia dan ilahi yang aman.<sup>19</sup> Dalam konsep ini menekankan hubungan erat antara simbol, praktik ritual, dan interpretasi etis, di mana umat belajar memahami batas antara ketaatan dan pelanggaran, kesucian dan kontaminasi, melalui interaksi dengan simbol yang konkrit

---

<sup>18</sup> Elia Singkoh et al., "Penglihatan Binokular Pneumatologi: Kajian Socio-Historis Perspektif Mesopotamia Dan Ibrani Kuno," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 195–208, <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.377>.

<sup>19</sup> Fredy Simanjuntak, Linus Baito, and Welko Henro Marpaung, "Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>.

namun sarat makna.<sup>20</sup> Selain itu, pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana teks Imamat berfungsi sebagai panduan moral, menegaskan pentingnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia dalam menghadapi godaan dan bahaya moral yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang Azazel memperlihatkan bahwa ritual Imamat menggabungkan aspek teologis, etis, dan simbolik secara integral, menjadikan entitas ini bukan sekadar figur demonologis, tetapi juga alat pendidikan spiritual yang menghubungkan iman, moralitas, dan pengalaman nyata umat dalam konteks sejarah dan budaya Timur Dekat Kuno.<sup>21</sup> Oleh karena itu, pemahaman topografis terhadap Azazel menegaskan bahwa ruang, simbol, dan ritual dalam Imamat berfungsi membentuk kesadaran moral kolektif, memperkuat tanggung jawab etis, serta menempatkan pengalaman religius umat dalam kerangka kosmologis yang teratur dan bermakna.

### ***Ritual Eliminasi: Pemandahan Dosa ke Ranah Kekacauan***

Secara teologis, Azazel dalam Imamat 16 berfungsi dalam kerangka *kipur* (pendamaian) bukan melalui kematian korban, melainkan melalui mekanisme pemindahan dosa. Dua kambing dipakai secara komplementer: satu "bagi YHWH" dikorbankan sebagai korban penghapus dosa, sementara kambing "bagi Azazel" tetap hidup dan menjadi medium simbolik untuk memikul pelanggaran umat.

---

<sup>20</sup> Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (PT Kanisius, 2021), 80.

<sup>21</sup> Hans M Moscicke, *Goat for Yahweh, Goat for Azazel: The Impact of Yom Kippur on the Gospels* (Bloomsbury Publishing USA, 2021), 45.

Melalui penumpangan tangan imam besar dan pengakuan dosa, seluruh kesalahan Israel secara ritual dipindahkan ke kambing tersebut. Dalam perspektif ini, Azazel tidak sekadar menunjuk pada entitas personal, tetapi menandai fungsi teologis: destinasi simbolik ke mana dosa-dosa itu dibawa pergi, sehingga komunitas dipulihkan dalam relasi kudus dengan Allah.

Di sisi lain, konsep “ritual eliminasi” menegaskan bahwa pendamaian tidak hanya melibatkan penebusan melalui darah, tetapi juga pembuangan aktif dosa ke luar batas keteraturan ilahi—ke ranah kekacauan (padang gurun). Kambing bagi Azazel yang tetap hidup melambangkan bahwa dosa tidak dihancurkan di tempat kudus, melainkan diasingkan, dijauhkan dari pusat kehadiran Allah dan dari kehidupan umat. Ini mencerminkan kosmologi teologis di mana kekudusan dan kekacauan dipisahkan secara tegas: dosa dikembalikan ke wilayah non-tertata, sehingga tatanan ilahi dipulihkan. Dengan demikian, Azazel berfungsi sebagai simbol batas teologis antara ruang kudus dan ruang liar, dan ritual ini memperlihatkan bahwa pendamaian mencakup dua gerak sekaligus, penyucian internal dan eliminasi eksternal dosa.

Inti dari pembahasan Imamat 16 terletak pada dua gerakan ritual yang berbeda namun saling melengkapi. Kambing pertama disembelih dan darahnya dibawa masuk ke Ruang Mahakudus untuk mengadakan *kipur* (pendamaian) bagi perkakas kudus. Sebaliknya, kambing kedua kambing bagi Azazel tetap hidup.<sup>22</sup> Sementara

---

<sup>22</sup> Puplius Meinrad Buru, “Analisis Solutif Atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan Dalam Kurban Tradisional Dengan Darah Kristus Yang Menyelamatkan,” 2024.

itu, imam Besar menumpangkan kedua tangannya di atas kepala kambing tersebut dan mengakui segala kesalahan orang Israel. Secara teologis, tindakan penumpangan tangan (*semikah*) ini berfungsi sebagai transferensi beban dosa secara riil dari perkemahan suci ke atas kepala hewan tersebut. Literatur teologi kontemporer menegaskan bahwa kambing ini berfungsi sebagai “kendaraan transportasi” atau *vehicle of transport*.<sup>23</sup> Dosa tidak sekadar dihapus, tetapi dipindahkan. Di sinilah peran Azazel menjadi krusial dalam perspektif spasial. Perkemahan Israel dan Kemah Suci adalah zona keteraturan dan kekudusan yang dikuasai YHWH, sedangkan padang gurun adalah zona kematian, sterilitas, dan kekacauan yang diasosiasikan dengan Azazel.<sup>24</sup> Dengan mengirimkan kambing yang memikul dosa ke padang gurun, Israel sedang melakukan ritual “pengembalian sampah ke tempat asalnya”. Dosa dan kenajisan dipandang sebagai intrusi kekuatan kekacauan ke dalam tatanan ciptaan Allah. Oleh karena itu, ritual ini menegaskan bahwa dosa tidak boleh dimusnahkan di hadapan YHWH, melainkan harus dikirim kembali ke “pemiliknya” atau ranah asalnya, yaitu Azazel di padang gurun.<sup>25</sup> Oleh karena

---

<sup>23</sup> Slaviša Janković, *A Re-Examination of Pentateuchal Hamartiology and Atonement as a Hermeneutical Framework for Interpreting the Laying on of Hands* (Andrews University, 2020), 25.

<sup>24</sup> Benjamin J Noonan, “On the Efficacy of the Atoning Sacrifices: A Biblical Theology of Sacrifice from Leviticus,” *Bulletin for Biblical Research* 31, no. 3 (2021): 33, <https://doi.org/https://doi.org/10.5325/bullbibrese.31.3.0285>.

<sup>25</sup> Klementius Anselmus Loba, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, and Vincentius Indra Sanjaya Tanureja, “Reconsider the Meaning of Scapegoat Ritual in Leviticus

itu, ritual dua kambing dalam Imamat 16 menegaskan bahwa pendamaian bersifat kosmologis dan spasial, di mana dosa dipindahkan dari ranah kekudusan menuju wilayah kekacauan, sehingga keteraturan ilahi dipulihkan dan komunitas Israel kembali hidup dalam relasi yang murni dengan YHWH.

Inti dari ritual Imamat 16 menyoroti dinamika simbolik yang menegaskan hubungan antara kesucian, dosa, dan ruang kosmologis dalam teologi Israel kuno. Kambing bagi Azazel yang tetap hidup berfungsi sebagai medium simbolis untuk memindahkan dosa dari perkemahan kudus ke wilayah padang gurun, yang dipahami sebagai ranah kekacauan dan kematian.<sup>26</sup> Sementara itu, tindakan imam besar dalam menumpangkan tangan di atas kepala kambing (*semikah*) dan mengakui dosa orang Israel bukan sekadar formalitas, melainkan mekanisme ritus yang menegaskan transferensi moral secara nyata. Literatur teologi kontemporer menggarisbawahi bahwa kambing ini menjadi "vehicle of transport" bagi dosa, menandakan bahwa dosa tidak dimusnahkan di ruang suci, melainkan dikembalikan ke asalnya, yaitu ranah Azazel yang berada di padang gurun.<sup>27</sup> Dalam perspektif spasial, perkemahan Israel dan Kemah Suci mewakili tatanan ilahi, keteraturan, dan kekudusan, sementara padang gurun adalah zona ekstrim yang diasosiasikan

dengan kekacauan dan sterilisasi spiritual.<sup>28</sup> Dimana, ritual ini menunjukkan kesadaran kosmologis yang mendalam, di mana manusia tidak dapat menghapus intrusi kekuatan destruktif melalui kekuasaan sendiri, tetapi harus mengembalikan energi destruktif itu ke ranah asalnya sesuai prinsip kosmologis yang diatur YHWH. Dengan demikian, kambing bagi Azazel menjadi simbol hubungan antara dunia manusia, hukum moral, dan realitas supranatural yang saling terkait, menunjukkan kompleksitas praktik ritual dan teologis Imamat.<sup>29</sup> Oleh karena itu, ritual Azazel dalam Imamat 16 menegaskan bahwa dosa dipahami sebagai realitas kosmologis yang harus dipindahkan keluar dari ruang kekudusan, sehingga keteraturan ilahi dipulihkan dan komunitas dibingkai kembali dalam relasi yang benar dengan YHWH.

Selain dimensi simbolik, ritual ini juga menekankan pemahaman moral dan etis yang tersirat dalam pembagian ruang antara tatanan kudus dan wilayah kekacauan. Padang gurun sebagai lokasi Azazel bukan sekadar latar fisik, tetapi ruang liminal yang menandai batas antara keteraturan ciptaan Allah dan kekuatan destruktif yang mengancam.<sup>30</sup> Dengan mengirimkan kambing yang memikul dosa ke ranah ini, Israel melakukan tindakan teologis yang menegaskan bahwa dosa dan kenajisan adalah

---

16: 20-22," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 73–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1548>.

<sup>26</sup> Harold Henry Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2004), 45.

<sup>27</sup> Richard J Barry IV, *Jewish Temple Theology and the Mystery of the Cross: Atonement and the Two Goats of Yom Kippur* (CUA Press, 2023).

---

<sup>28</sup> Nissim Amzallag, *Yahweh and the Origins of Ancient Israel: Insights from the Archaeological Record* (Cambridge University Press, 2023).

<sup>29</sup> Loba, Aryanto, and Tanureja, "Reconsider the Meaning of Scapegoat Ritual in Leviticus 16: 20-22."

<sup>30</sup> Hans M Moscicke, "The Final Judgement as Ritual Purgation of the Cosmos: The Influence of Scapegoat Traditions on Matt 25.31--46," *New Testament Studies* 67, no. 2 (2021): 241–59.

intrusi yang harus dipisahkan dari komunitas kudus, bukan diabaikan atau dipertahankan. Praktik ini menekankan perlunya disiplin spiritual, kesadaran etis, dan tanggung jawab kolektif dalam memelihara integritas moral komunitas, serta memperlihatkan hubungan antara ritual, kosmologi, dan etika.<sup>31</sup> Studi kontemporer menekankan bahwa konsep ini juga mengandung dimensi pedagogis, di mana umat belajar memahami akibat dosa, keterkaitan antara moralitas dan ruang, serta pentingnya keteraturan dalam tatanan ciptaan. Ritual pengiriman dosa kepada Azazel melalui kambing hidup menjadi ilustrasi bahwa pengelolaan moral dan spiritual bukan sekadar urusan internal individu, tetapi terkait dengan tatanan kosmis dan prinsip ilahi, yang menjadikan praktik Imamat sebagai panduan hidup yang holistik dan reflektif.<sup>32</sup> Oleh karena itu, ritual Azazel dalam Imamat 16 merepresentasikan mekanisme teologis yang menata kembali relasi antara ruang, dosa, dan kekudusan, sekaligus membentuk kesadaran etis kolektif bahwa pemeliharaan keteraturan kosmis merupakan tanggung jawab spiritual yang melekat pada kehidupan umat.

### ***Implikasi Teologis: Kedaulatan YHWH atas Segala Ranah***

Implikasi teologis dari ritual Imamat 16 menekankan kedaulatan

---

<sup>31</sup> Marbun and Halawa, "Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia Dengan Allah (Imamat 16: 29-30)."

<sup>32</sup> Yosef Marcus, "The Scapegoat Ritual: Between Biblical and Tannaic Law," *Review of Rabbinic Judaism* 25, no. 2 (2022): 195–213, [https://brill.com/view/journals/rrj/25/2/article-p195\\_3.xml?srsltid=AfmBOoo3IYj3EtqUiz9D6YUjDpxuUYA1nL0c\\_iOVTjCVYpdUR1NNgqteM](https://brill.com/view/journals/rrj/25/2/article-p195_3.xml?srsltid=AfmBOoo3IYj3EtqUiz9D6YUjDpxuUYA1nL0c_iOVTjCVYpdUR1NNgqteM).

YHWH atas seluruh ranah, baik yang bersifat suci maupun yang diasosiasikan dengan kekacauan dan kehancuran. Pembagian undi antara kambing yang dikorbankan untuk TUHAN dan kambing yang dikirim ke Azazel menegaskan bahwa keputusan dan penentuan nasib berada sepenuhnya di tangan YHWH, bukan pada entitas yang dipandang sebagai roh padang gurun.<sup>33</sup> Dimana, konsep ini menunjukkan bahwa seluruh tatanan kosmik dan moral berada di bawah pengaturan ilahi, termasuk wilayah yang dianggap berbahaya atau marginal. Praktik semikah penumpangan tangan imam besar di atas kambing bagi Azazel menunjukkan bahwa dosa umat dapat dipindahkan ke ruang yang dikontrol secara kosmis, tanpa memberi entitas destruktif kuasa independen atasnya.<sup>34</sup> Dalam, literatur teologi kontemporer menekankan bahwa kedaulatan ini menegaskan integritas monoteistik Israel, di mana YHWH tidak hanya penguasa atas perkemahan suci dan ritual korban, tetapi juga atas ruang liminal yang diasosiasikan dengan kekacauan.<sup>35</sup> Sehingga, konsep ini membentuk pemahaman bahwa ruang fisik dan simbolik dalam kehidupan umat tidak pernah lepas dari pengawasan ilahi, menekankan

---

<sup>33</sup> Hery Frans Pasaribu, *Salib Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam Sebuah Dialog Dalam Membangun Pemahaman Teologis Yang Inklusif* (Penerbit Widina, 2025).

<sup>34</sup> Theodoros Kyriakides, "Evil, Cosmological Capture, and Magical Disorder in Cyprus," *Social Analysis* 67, no. 1 (2023): 22–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.3167/sa.2023.670102>.

<sup>35</sup> Mark W Scarlata, "Religious Practice in Ancient Israel and Judah," *Understanding the Hebrew Bible: Essays by Members of the Society for Old Testament Study*, 2025, 185.

keteraturan moral dan kosmis yang terintegrasi, sekaligus menegaskan bahwa pengelolaan dosa merupakan bagian dari tatanan yang diatur oleh Allah.<sup>36</sup> Oleh karena itu, ritual Imamat 16 merefleksikan kedaulatan absolut YHWH atas seluruh realitas kosmik dan moral, menegaskan bahwa bahkan wilayah liminal dan simbol kekacauan berada dalam kendali ilahi, sehingga pemahaman tentang dosa, ruang, dan penebusan terintegrasi dalam tatanan monoteistik yang utuh.

Selain menegaskan kedaulatan ilahi, ritual Azazel juga mengungkapkan dimensi pedagogis dan etis bagi komunitas Israel. Kambing yang memikul dosa menjadi sarana visualisasi konsekuensi moral dan spiritual dari pelanggaran, menghubungkan realitas dosa dengan ruang yang jelas dipisahkan dari tatanan kudus.<sup>37</sup> Dengan memindahkan dosa ke padang gurun, ritual ini mengajarkan bahwa dosa memiliki konsekuensi yang nyata dan tidak dapat diabaikan dalam kehidupan komunitas.<sup>38</sup> Dalam literatur komparatif menunjukkan bahwa padang gurun berfungsi sebagai zona yang simbolik bagi kekacauan,

---

<sup>36</sup> Marbun and Halawa, "Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia Dengan Allah (Imamat 16: 29-30)."

<sup>37</sup> Zane D Hodge, *A Historical and Grammatical Examination of Azazel in Biblical and Extra-Biblical Sources with Special Emphasis given to Its Meaning with the Hebrew Preposition L'* (Mid-America Baptist Theological Seminary, 2004).

<sup>38</sup> Syenitesalonika H.C. Boimau and Firman Panjaitan, "The Confession of Sin in Numbers 21:4-9 and Its Contextual Expression in the Naketi Uab Ritual of the Dawan Ethnic Group," *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (2025): 36-49, <https://doi.org/https://doi.org/10.64099/zn279x63>.

kematian, dan potensi destruktif, sehingga tindakan memindahkan dosa ke sana bukan hanya ritual fisik, tetapi refleksi kosmologis tentang pemisahan antara tatanan ilahi dan intrusi destruktif.<sup>39</sup> Pendekatan ini menekankan bahwa pengelolaan moral bukan sekadar internal individual, melainkan terkait dengan struktur komunitas, ruang simbolik, dan keteraturan kosmik yang diatur oleh YHWH. Ritual ini menanamkan kesadaran etis, memperkuat tanggung jawab kolektif, dan membangun pemahaman bahwa keberlanjutan tatanan moral dan spiritual komunitas bergantung pada ketaatan terhadap hukum dan pengaturan ilahi.<sup>40</sup> Oleh karena itu, ritual Azazel berfungsi sebagai instrumen pedagogis-teologis yang menegaskan tanggung jawab kolektif atas dosa, mengaitkan etika komunitas dengan simbol kosmologis, serta memperlihatkan bahwa keteraturan moral dan spiritual hanya terpelihara melalui ketaatan pada pengaturan ilahi yang mengikat seluruh kehidupan umat.

Dimensi teologis lainnya menyangkut pemahaman tentang keutuhan monoteisme dan supremasi Allah atas semua entitas yang hadir dalam narasi ritual. Azazel, meskipun dikaitkan dengan kekuatan destruktif dan wilayah marginal, tidak memperoleh otonomi atau kuasa independen, melainkan tunduk pada

---

<sup>39</sup> Stephen Finlan, *Problems with Atonement: The Origins of, and Controversy about, the Atonement Doctrine* (Liturgical Press, 2005).

<sup>40</sup> Zwingly Zchwarz Niklas Agow and Marhaeni Mawuntu, "Kajian Teologis-Etis: Solidaritas Ekologis Terhadap Relasi Iman, Budaya, Dan Alam Ciptaan," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 54-69, <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.68>.

kehendak YHWH.<sup>41</sup> Hal ini menegaskan bahwa ritual tidak menghadirkan bentuk politeisme atau negasi terhadap eksklusivitas Allah, melainkan memperlihatkan pengelolaan kosmik di mana segala intrusi moral atau spiritual diarahkan kembali ke ranah asalnya melalui mekanisme yang telah ditentukan Tuhan.<sup>42</sup> Dalam studi teologi modern menekankan bahwa ritual ini menekankan prinsip keteraturan dan integritas ilahi, di mana setiap tindakan manusia dan simbol spiritual dikontrol dalam kerangka kedaulatan ilahi. Penekanan pada Azazel sebagai "penerima" dosa yang dikirimkan bukan sebagai pihak yang memiliki kuasa, tetapi sebagai simbolisasi wilayah kekacauan yang tunduk pada Allah, menegaskan keseimbangan kosmologis antara keteraturan dan potensi destruksi.<sup>43</sup> Dimana, perspektif ini menegaskan bahwa Imamat 16 membangun pemahaman teologis yang komprehensif, memadukan ritual, simbolisme, dan kosmologi moral dalam satu kerangka yang menekankan supremasi dan otoritas total YHWH atas seluruh ranah ciptaan, sekaligus memperkuat pengalaman spiritual, etis, dan moral umat dalam konteks kehidupan kolektif dan religius.<sup>44</sup> Oleh

karena itu, pemaknaan teologis terhadap Azazel menegaskan keutuhan monoteisme Israel dengan menempatkan seluruh realitas, termasuk simbol kekacauan, di bawah supremasi YHWH, sehingga ritual Imamat 16 memperlihatkan keteraturan kosmologis yang menyatukan dimensi spiritual, etis, dan moral dalam kerangka kedaulatan ilahi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas Imamat 16 menunjukkan bahwa ritual Hari Raya Pendamaian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik liturgis simbolik, melainkan sebagai konstruksi teologis yang memadukan kosmologi, etika, dan antropologi religius dalam satu kerangka makna yang utuh. Sosok Azazel, yang sering diperdebatkan sebagai entitas demonis, lokasi geografis, atau simbol kekacauan, justru berfungsi sebagai perangkat teologis untuk menegaskan batas antara ruang kudus dan ruang liminal. Melalui mekanisme dua kambing satu bagi YHWH dan satu bagi Azazel, teks menampilkan dinamika pendamaian yang tidak hanya bersifat vertikal antara Allah dan manusia, tetapi juga horizontal dan kosmik, mencakup komunitas serta tatanan ciptaan. Ritual pemindahan dosa ke padang gurun memperlihatkan bahwa dosa dipahami sebagai realitas yang mencemari ruang, relasi sosial, dan struktur kosmis, sehingga menuntut tindakan konkret untuk pemulihan total. Dalam kerangka ini, Azazel tidak pernah berdiri sebagai kuasa tandingan bagi YHWH, melainkan sebagai simbol wilayah kekacauan yang tunduk pada kedaulatan ilahi. Dengan demikian, Imamat 16 membangun sebuah teologi pendamaian yang menegaskan supremasi Allah, keseriusan dosa, dan pentingnya pemulihan komunal sebagai

---

<sup>41</sup> Ruhlessin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*.

<sup>42</sup> John Mwangi and Loizer W Mwakio, "The African Traditional Religious Ontology of God, Divinities, and Spirits," in *Phenomenological Approaches to Religion and Spirituality* (IGI Global Scientific Publishing, 2021), 44–64.

<sup>43</sup> Yaw Adu-Gyamfi, "A Literary and Ritual Analysis of Leviticus 16," *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 122, no. 1 (2023): 1–21.

<sup>44</sup> Boaheng and Jnr, "The Jewish Yom Kippur (Lev. 16: 11-22) and Its Relationship with Effutu Aboakyer Festival: A Theological Reflection."

bagian dari keteraturan kosmik yang diatur oleh YHWH, sekaligus memperlihatkan kedalaman spiritual dan etis dari sistem ibadah Israel kuno.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Gyamfi, Yaw. "A Literary and Ritual Analysis of Leviticus 16." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 122, no. 1 (2023): 1–21.
- Agow, Zwingly Zchwarz Niklas, and Marhaeni Mawuntu. "Kajian Teologis-Etis: Solidaritas Ekologis Terhadap Relasi Iman, Budaya, Dan Alam Ciptaan." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 54–69.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.68>.
- Amzallag, Nissim. *Yahweh and the Origins of Ancient Israel: Insights from the Archaeological Record*. Cambridge University Press, 2023.
- Barry IV, Richard J. *Jewish Temple Theology and the Mystery of the Cross: Atonement and the Two Goats of Yom Kippur*. CUA Press, 2023.
- Boaheng, Isaac, and Ebenezer Asibu-Dadzie Jnr. "The Jewish Yom Kippur (Lev. 16: 11-22) and Its Relationship with Effutu Aboakyer Festival: A Theological Reflection." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (2024): 132–46.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38159/erats.20241052>.
- Boimau, Syenitesalonika H.C., and Firman Panjaitan. "The Confession of Sin in Numbers 21:4–9 and Its Contextual Expression in the Naketi Uab Ritual of the Dawan Ethnic Group." *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (2025): 36–49.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.64099/zn279x63>.
- Brotherton, Joshua R. *One of the Trinity Has Suffered: Balthasar's Theology of Divine Suffering in Dialogue*. Emmaus Academic, 2020.
- Buru, Puplius Meinrad. "Analisis Solutif Atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan Dalam Kurban Tradisional Dengan Darah Kristus Yang Menyelamatkan," 2024.
- Finlan, Stephen. *Problems with Atonement: The Origins of, and Controversy about, the Atonement Doctrine*. Liturgical Press, 2005.
- Harold Henry Rowley. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hasib, Kholili. *Teologi Kaum Postmodern: Telaah Kritis Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. UNIDA Gontor Press, 2019.
- Hidayat, Samsul. "SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN Konteks Historis, Kerangka Interpretatif, Dan Aplikasi Kontemporer." Ams Pustaka, 2026.  
<https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/8023>.
- Hodge, Zane D. *A Historical and Grammatical Examination of Azazel in Biblical and Extra-Biblical Sources with Special Emphasis given to Its Meaning with the Hebrew Preposition L'*. Mid-America Baptist Theological Seminary, 2004.
- JAMPONG, Alfiano Fiaci. "Perbandingan Makna Ritus Ketu Le Manuk Miteng Masyarakat Watu Rambung-Manggarai Barat Dengan Ritus Korban Dalam Kitab Imamat 16: 1-34 Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja." IFTK LEDALERO,

- 2024.
- Janković, Slaviša. *A Re-Examination of Pentateuchal Hamartiology and Atonement as a Hermeneutical Framework for Interpreting the Laying on of Hands*. Andrews University, 2020.
- Kriswanto, Agus. *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama*. PT Kanisius, 2021.
- Kyriakides, Theodoros. "Evil, Cosmological Capture, and Magical Disorder in Cyprus." *Social Analysis* 67, no. 1 (2023): 22–45.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3167/sa.2023.670102>.
- Loba, Klementius Anselmus, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, and Vincentius Indra Sanjaya Tanureja. "Reconsider the Meaning of Scapegoat Ritual in Leviticus 16: 20-22." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 73–87.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1548>.
- Longman III, Tremper, and Peter Enns. *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Marbun, Ronauli, and Jonius Halawa. "Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia Dengan Allah (Imamat 16: 29-30)." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5893–5900.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1897>.
- Marcus, Yosef. "The Scapegoat Ritual: Between Biblical and Tannaitic Law." *Review of Rabbinic Judaism* 25, no. 2 (2022): 195–213.  
<https://brill.com/view/journals/rrj/25/2/article->  
p195\_3.xml?srsltid=AfmBOoo3IYj3EtqUiz9D6YJDpxuUYA1nL0c\_iOVTjCVYpdUR1NNgqteM.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. PT Kanisius, 2021.
- Moscicke, Hans M. *Goat for Yahweh, Goat for Azazel: The Impact of Yom Kippur on the Gospels*. Bloomsbury Publishing USA, 2021.
- . "The Final Judgement as Ritual Purgation of the Cosmos: The Influence of Scapegoat Traditions on Matt 25.31–46." *New Testament Studies* 67, no. 2 (2021): 241–59.
- Mwangi, John, and Loizer W Mwakio. "The African Traditional Religious Ontology of God, Divinities, and Spirits." In *Phenomenological Approaches to Religion and Spirituality*, 44–64. IGI Global Scientific Publishing, 2021.
- Noonan, Benjamin J. "On the Efficacy of the Atoning Sacrifices: A Biblical Theology of Sacrifice from Leviticus." *Bulletin for Biblical Research* 31, no. 3 (2021): 285–318.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.31.3.0285>.
- Onyenali, Rowland. "The Ritual of Azazel in the Jewish Tradition and Osu Caste System in Igbo Tradition: Any Nexus?," 2025.
- Pasaribu, Hery Frans. *Salib Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam Sebuah Dialog Dalam Membangun Pemahaman Teologis Yang Inklusif*. Penerbit Widina, 2025.
- Pasaribu, James. "Edukasi Teologis Darah Sebagai Simbolisasi Penebusan Dan Kekudusan (Studi Imamat 17: 11)." *JIIP-Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4392–99.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7755>.
- Ruhlessin, Cleopatriza Th F. *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Sabloit, Yeskiel, Setiaman Larosa, and Yusuf Inggabouw. “Teologi Dosa Dan Pengampunan:: Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan.” *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–13.
- Scarlata, Mark W. “Religious Practice in Ancient Israel and Judah.” *Understanding the Hebrew Bible: Essays by Members of the Society for Old Testament Study*, 2025, 185.
- Simanjuntak, Fredy, Linus Baito, and Welko Henro Marpaung. “Dari Padang Gurun Hingga Ke Belantara Posmodernisme: Refleksi Perjalanan Spiritualitas Gereja.” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>.
- Singkoh, Elia, Milton Thorman Pardosi, Alvyn Cesarianto Hendriks, and others. “Penglihatan Binokular Pneumatologi: Kajian Socio-Historis Perspektif Mesopotamia Dan Ibrani Kuno.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 195–208.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3991/epigraphe.v6i2.377>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Zahnd, Brian. *The Wood Between the Worlds: A Poetic Theology of the Cross*. InterVarsity Press, 2024.